

BAB III

ANALISIS PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PENGELOLA PANTI SOSIAL BINA KARYA YOGYAKARTA DAN ANALISIS TAHAPAN PEMBERDAYAAN GEPENG DI PANTI SOSIAL BINA KARYA YOGYAKARTA

A. Pengembangan Sumber Daya Manusia Pengelola Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta.

Pengembangan sumber daya manusia dalam suatu organisasi memiliki peranan yang strategis dalam meningkatkan kualitas kinerja dalam pencapaian tujuan organisasi. Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta Seperti halnya dalam melakukan pembinaan gelandangan dan pengemis diperlukan adanya pengembangan sumber daya manusia dalam mencapai pemberdayaan dan kesejahteraan sosial. Dimana dalam melakukan pemberdayaan bagi gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta, pengembangan petugas sosial maupun pengembangan pegawai panti dilakukan secara informal dan secara formal.

1. Pengembangan secara informal

Pengembangan informal merupakan pengembangan yang dilakukan atas keinginan serta usaha sendiri melatih dan mengembangkan diri. Pengembangan informal dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan pekerjaan/jabatannya.

Dalam hal ini, untuk dapat mencapai tujuan pemberdayaan dan kesejahteraan sosial di Panti Sosial Bina Karya, pengembangan secara mandiri perlu dilakukan oleh pekerja sosial yang ada, karena secara teknis pekerja sosial memiliki tugas berhadapan secara langsung dengan penyandang masalah sosial. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Joko (pekerja sosial) dengan penulis:

”Kenapa perlu dilakukan belajar secara mandiri, ya karena semua sudah ada nomenklturnya. Kalo penanganan gepeng nomenklturnya seperti ini, tupoksinya juga seperti ini. Itu sudah ada. Jadi secara otomatis dari pemahaman kita tentang kesejahteraan sosial tadi, bahwa pekerja sosial merupakan orang yang ditugaskan di panti yang berkaitan dengan tupoksi panti, itu tentunya sudah belajar secara mandiri dengan mencari literatur sendiri, apa lagi sebagai pekerja sosial yang secara teknis berhadapan dengan penyandang masalah sosial .¹”

Sehingga, dalam hal pengembangan secara mandiri ini merupakan salah satu hal yang wajib untuk dilakukan oleh setiap pekerja yang ada di panti sosial, guna untuk meningkatkan pemahaman tentang tugas dan fungsi yang diembannya, sehingga dengan demikian tujuan dari pemberdayaan gepeng itu sendiri dapat tercapai.

Dengan pengembangan secara mandiri pegawai dapat lebih fleksibel dalam memilih waktu, kapan dan dimana pengembangan dilakukan. Pengembangan secara mandiri tentunya sangat penting untuk dilakukan selain untuk meningkatkan pemahaman tugas dalam memberikan

¹ Wawancara dengan bpk. Drs. Rahmad Joko. Tgl 20/11/2014

pelatihan program, juga dapat memperluas pengetahuan mengenai teknik-teknik pemberdayaan yang baik. Seperti yang disampaikan oleh ibu Anah Wigati dalam wawancara kepada penulis²:

”orang itu kan harus berkembang, namanya belajarkan tidak harus melalui pendidikan, pelatihan. Justru dengan pengembangan secara mandiri itu lebih banyak hal positifnya, karena kita dapat belajar lebih luas, kemudian kita juga dapat belajar dari pengalaman, pengalaman dari teman yang sudah lebih lama disini bagaimana teknik-teknik yang benar. Kalo kita belajar melalui diklat itu sendirikan biasanya orang yang mengajarkan belum ada pengalaman lapangan, hanya teori saja yang diberikan dan kalau kita belajar secara otodidak kita dapat mengaitkan sendiri dengan tugas dilapangan dan tentunya akan memperluas pengetahuan kita”.

Sehingga dalam melakukan pengembangan diri guna untuk menjalankan tugasnya, para petugas panti tidak hanya menunggu adanya pelatihan dari dinas yang terkait, tapi untuk dapat meningkatkan kualitas pelayanannya mereka melakukan pengembangan secara mandiri, baik itu peraturan-peraturan yang berkaitan dengan tupoksi dari panti maupun itu melalui buku-buku yang berkaitan dengan pemberdayaan, namun dalam hal ini petugas tidak menyebutkan judul dari buku-buku yang dibaca untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan di Panti, sehingga tidak diketahui apakah buku-buku yang dibaca tersebut dapat menunjang atau tidak dalam melakukan pembinaan kepada warga binaannya. Selain itu juga pengembangan secara informal dilakukan dengan *sharing* atau berbagi

² Wawancara dengan ibu anah wigati pada 21 November 2014.

informasi dengan rekan kerja mengenai pengalaman selama bekerja. Dengan demikian adanya pengembangan secara mandiri akan sangat membantu instansi/lembaga khususnya Panti Sosial Bina Karya dalam melakukan pemberdayaan gepeng dalam mencapai kesejahteraan sosial.

2. Pengembangan secara formal.

Pengembangan secara formal merupakan cara pengembangan yang dilakukan dengan mengikuti pendidikan dan latihan, baik itu pendidikan dan latihan yang diadakan oleh instansi itu sendiri ataupun dengan mengirimkan ke instansi/perusahaan lain. Pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan kualitas pelayanan, khususnya pelayanan dalam melakukan pemberdayaan gepeng yang ada di Panti Sosial Bina Karya.

Dalam pengembangan secara formal pegawai Panti Sosial Bina Karya, pendidikan dan pelatihan dilakukan dengan mengirimkan pegawai ke instansi lain, yang biasanya pendidikan dan pelatihan dilakukan oleh Dinas Sosial DIY maupun diklat yang diadakan oleh instansi terkait. Sedangkan dari panti sendiri tidak pernah mengadakan pendidikan dan pelatihan kepada karyawan. Pelatihan dan pendidikan dilingkungan panti merupakan pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada gelandangan dan pengemis, dalam pencapaian kemandirian gepeng. Namun untuk pekerja sosial, pendidikan dan pelatihan umumnya sudah dilakukan,

sebelum mereka diangkat menjadi pekerja sosial. Hal ini dikarenakan salah satu syarat untuk menjadi pekerja sosial telah ada ketentuan dari peraturan yang berlaku, yaitu UU no 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial. Dimana salah satu syarat untuk menjadi pekerja sosial sekurang kurangnya harus memiliki kualifikasi; Pendidikan kesejahteraan sosial, telah mengikuti pelatihan dan keterampilan pelayanan sosial, dan/atau telah memiliki pengalaman melaksanakan pelayanan sosial. Seperti yang disampaikan oleh Drs.Rahmad Joko, dalam wawancara dengan penulis³:

“Peksos mayoritas sudah mengikuti diklat dan sudah memiliki sertifikasi pelatihan sebelumnya, karena itu merupakan salah satu syarat untuk jadi pekerja sosial. Untuk mengetahui apakah dia layak atau nggak melakukan ketugasan pekerjaan sosial tersebut”.

Sedangkan untuk mendukung pelaksanaan maupun kelancaran kerja, hampir setiap tahunya ada pegawai Panti Sosial Bina Karya yang mengikuti pendidikan dan pelatihan. Pengadaan diklat pegawai oleh Dinas Sosial maupun oleh Badan Kepegawaiaan Daerah Istimewa Yogyakarta, biasanya dilakukan satu-sampai dua kali dalam setahun, tergantung dari anggaran yang ada dari pusat, dan biasanya jenis diklat yang sering diikuti adalah diklat-diklat yang bersifat teknis atau yang bersifat untuk menunjang pelaksanaan pelayanan di Panti Sosial Bina

³ Wawancara dengan bpk. Drs. Rahmad Joko. Tgl 20 November 2014

Karya⁴. Dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang tersebut tentunya juga akan membantu para pegawai administrasi dalam melaksanakan tugas pelayanan. Namun berdasarkan data diklat yang ada, masih masih terdapat pegawai dibagian rehabilitasi yang belum mengikuti pendidikan dan latihan, padahal pegawai pada sub Perlindungan dan Rehabilitasi ini memiliki salah satu tugas yang penting dalam pelaksanaan program pemberdayaan bagi gepeng yang menjadi warga binaannya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia pegawai panti sosial perlu ditingkatkan lagi, khususnya bagi pekerja yang berhadapan secara langsung dengan penyandang masalah kesejahteraan sosial itu sendiri.

Tabel 9. Pengembangan formal yang pernah diikuti pegawai Panti Sosial Bina Karya

No	Nama kursus/Latihan	Jumlah pegawai yang mengikuti
1	Transformasi Birokrasi Angkatan Xi	1 orang
2	Pelatihan Rancangan Pedoman Penyusunan Indicator Pemantauan Dan Evaluasi.	1 orang
3	Program Bahasa Inggris General Conversation	1 orang
4	Manajemen UPT	1 orang
5	Goal Setting & Evaluasi Program	1 orang
6	Dilkat KMP	1 orang
7	Diklatpim Tk.Iv	1 orang
8	Pedoman Penghayatan & Pengamalan Pancasila (P-4)	2 orang
9	Adum	1 orang
10	Batas Usia Pensiun	1 orang
11	Pendidikan Pelatihan Dasar Tenaga Kesejahteraan Sosial	4 orang

⁴ Wawancara dengan ibu Siti Sulastri (Ka.subag. TU) 4 desember 2014

12	Pendidikan Dan Pelatihan Administrasi Keuangan	4 orang
13	Tenaga Pelayanan Kesejahteraan Sosial	4 orang
14	Orientasi Perpustakaan	1 orang
15	Diklat Prajabatan	5 orang
16	Pranata Computer	1 orang
17	Public Speaking	1 orang
18	Diklat Assessment	3 orang
19	Pemantapan Instruktur Sist.Isyarat Bhs. Indonesia	1 orang
20	Pelatihan Petugas Jaringan Kerja Vikasional Assesment Dasar	1 orang
21	Perencanaan, Penganggaran Dan Penatausahaan Keuangan	1 orang
22	Penyusunan Rencana Kontijensi Kebencanaan I	1 orang
23	TOT Pendampingan Sosial Pasca Bencana	1 orang
24	System Informasi Geografis Penanggulangan Bencana	1 orang
25	Pembangunan Data Berbasis GIS	1 orang
26	Manajemen Petugas Gudang	2 orang
27	Penataran LP4 Konstektual Pegawai RI Gol.IV & III	1 orang
28	Mot	1 orang
29	Pembinaan Pengumpulan Sumbangan	2 orang
30	Instruktur PB	1 orang
31	Pelatihan Generasi Muda Tenaga Pelayanan Kesos	1 orang
32	Tenaga Pelayanan Kesejahteraan Masyarakat Bidang Binkesos	2 orang
33	Diklat Konseling Individu	1 orang
34	Assesment Pelayanan Kesejahteraan Sosial	4 orang
35	Pelatihan Jabatan Fungsional Pekerja Sosial Tk. Terampil Penyelia	4 orang
36	Pelatihan Tenaga Pelayanan Kessos	4 orang
37	Administrasi Kepegawaiaan	1 orang
38	Pelatihan Bimbingan Tenaga Penyuluhan Sosial	4 orang
39	Pelatihan TOT Petugas PRTPC Pundang	1 orang
40	Pendidikan Dan Pelatihan Dasar Penyuluhan Sosial	3 orang
41	Pembinaan Dan Pemantapan PSK	1 orang
42	Pelatihan Satuan Bakti Pekerja Sosial	1 orang
43	Pendidikan Dan Pelatihan Psikologis	1 orang
44	Pelatihan Dan Pelayanan Lanjut Usia	2 orang
45	Profesi Dasar Peksos	4 orang
46	Prajabatan	6 orang

Sumber data : Sub. Bag. TU Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta

Sehingga dengan pelatihan tersebut tentunya akan dapat menunjang dari pelaksanaan pemberdayaan gepeng yang ada di panti. Hal ini dapat dilihat dari jenis latihan yang diikuti oleh petugas panti dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan, seperti; latihan Goal setting & evaluasi program, pendidikan dan pelatihan dasar tenaga kesejahteraan sosial, tenaga pelayanan kesejahteraan sosial, diklat assessment, pelatihan generasi muda tenaga pelayanan kesejahteraan sosial, tenaga pelayanan kesejahteraan masyarakat bidang binkesos, diklat konseling individu, pelatihan tenaga pelayanan kesejahteraan sosial, pelatihan bimbingan tenaga penyuluhan sosial, serta latihan profesi dasar pekerja sosial. Dengan demikian, dengan adanya pelatihan yang relevan dalam melakukan pemberdayaan diharapkan tujuan dari rehabilitasi itu sendiri dapat tercapai dengan baik.

3. Metode Pengembangan.

Sebelum melakukan pengembangan Sumber Daya Manusia, suatu organisasi tentunya harus mengetahui metode yang cocok untuk digunakan dalam pelatihannya, sehingga dari hasil pelatihan tersebut nantinya akan menghasilkan output yang sesuai dengan harapan organisasi tersebut. Dimana dalam hal ini pengembangan sumber daya manusia pengelola Panti Sosial Bina Karya, pengembangan dilakukan

dengan metode latihan atau *training* dan metode pendidikan atau *education*.

1.1. Metode Latihan atau *training*.

Dimana metode ini ditujukan bagi karyawan operasional (pekerja sosial maupun pegawai administrasi) yang ada di Panti Sosial Bina Karya. Adapun metode yang dipakai dalam pengembangan sumber daya manusia bagi pegawai di Panti Sosial Bina Karya adalah dengan *classroom methode*, dimana metode ini merupakan metode yang dilakukan didalam kelas dengan kegiatan yang meliputi pengajaran, rapat, metode studi kasus, role playing, maupun metode diskusi maupun metode seminar.

Namun untuk pegawai panti sendiri pelatihan yang didapat biasanya hanya berupa seminar maupun secara diskusi dengan mentor yang menjadi pelatih dalam diklat, dan jarang sekali dilakukan dengan metode studi kasus ataupun dengan role playing. Sehingga dengan demikian pengembangan melalui latihan ini kurang dapat membantu pelaksanaan dari pemberdayaan yang ada, karena pada prinsipnya pemberdayaan dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan penyandang masalah kesejahteraan sosial, sehingga perlu adanya latihan studi kasus, ataupun dengan latihan role playing, bagi pekerja sosial.

1.2. Metode Pendidikan atau *education*.

Merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan keahlian dan kecakapan bagi manajer atau pimpinan dalam memimpin para bawahannya secara efektif. Seorang manajer yang efektif pada jabatannya akan mendapatkan hasil yang optimal. Hal inilah yang memotivasi perusahaan memberikan pendidikan terhadap karyawan manajerialnya.

Dimana dalam metode pendidikan ini terdiri dari beberapa macam teknik pengembangan seperti :

- a) *Training methode*, merupakan metode yang dilakukan di dalam kelas. Dimana metode ini telah dilakukan oleh pimpinan Panti Sosial Bina Karya, seperti halnya dalam diklat pimpinan Tk. IV, latihan transformasi birokrasi angkatan XI, maupun dalam diklat manajemen UPT.
- b) *Under study*, merupakan teknik pengembangan yang dilakukan dengan praktek langsung bagi seseorang yang disiapkan untuk menggantikan jabatan atasannya. Dimana dalam hal ini teknik *Under study* belum pernah dilakukan, hal ini dikarenakan belum pernah adanya kekosongan jabatan di panti itu sendiri. Selain itu jika terjadi pergantiaan pemimpin, maka pimpinan akan diangkat langsung oleh Dinas Sosial yang pegawai yng berasal dari luar panti itu sendiri.

c) *Job rotation and planned progression*, adalah pengembangan yang dilakukan dengan cara memindahkan peserta dari jabatan ke jabatan lain secara periodik untuk menambah keahlian dan kecakapan dalam setiap jabatan. Dimana dalam hal ini, di Panti Sosial Bina Karya sendiri belum pernah adanya teknik pengembangan seperti job rotation. Hal ini dikarenakan masih minimnya jumlah pegawai yang ada, dan jika dilakukan job rotation dikhawatirkan akan mempersulit pegawai untuk melaksanakan tugasnya, mengingat dengan adanya job rotation berarti jumlah pekerja dan tanggungjawab bagi pegawai akan semakin bertambah.

d) *Coaching and conseling*, Coaching adalah suatu pendidikan dengan cara atasan mengajarkan keahlian dan keterampilan kerja kepada bawahannya. Dimana untuk hal ini coaching sendiri belum dilakukan oleh pimpinan panti kepada bawahannya, dimana tugas untuk melakukan pemberdayaan bagi gepeng telah diserahkan dan dipercayakam kepada pekerja sosial yang ada. sedangkan untuk konseling sendiri, pegawai tidak pernah diajak untuk berdiskusi oleh pimpinan panti mengenai permasalahan yang dihadapi oleh pegawai itu sendiri. Sehingga disini masih terlihat adanya jarak antara pegawai dengan pimpinan atau adanya ketidakpercayaan

pegawai dengan pimpinannya untuk menyampaikan masalah yang sifatnya pribadi bagi pegawai tersebut.

- e) *Committee assignment*, yaitu komite yang dibentuk untuk menyelidiki, mempertimbangkan, menganalisis, dan melaporkan masalah kepada pimpinan. Dalam hal ini di panti sosial sendiri belum adanya komite yang dibentuk untuk melakukan hal-hal tersebut diatas. Namun jika terdapat suatu permasalahan dalam pembinaan biasanya pekerja sosial akan langsung melaporkan permasalahan tersebut.

B. Tahapan pemberdayaan gepeng di Panti Sosial Bina Karya.

Seseorang yang sudah terbiasa hidup menggelandang dan mengemis di jalan, seperti halnya gepeng tentunya akan mengalami banyak kendala dalam berbagai hal, khususnya dalam mengikuti berbagai pelatihan keterampilan yang diberikan di Panti. Dengan kata lain seorang gelandangan dan pengemis tidak dapat hidup secara mandiri jika tanpa adanya bantuan dari orang lain disekitarnya untuk dapat membimbingnya.

Dalam hal ini mereka akan membutuhkan bantuan dari pekerja sosial untuk dapat mengarahkan apa yang harus dilakukan dengan baik dan benar. Tanpa adanya bantuan dari pekerja sosial mereka (gepeng) tentunya tidak akan berdaya dan tidak dapat bersosialisasi dengan baik. berdasarkan sudut pandang kebanyakan orang pekerjaan gepeng merupakan pekerjaan yang hina,

sehingga akan menyulitkan WBS gepeng untuk kembali hidup secara normal ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan visi dari Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta yakni, terwujudnya kesejahteraan sosial bagi gelandangan, pengemis, pemulung maupun eks penderita sakit jiwa sebagai sumber daya yang produktif. Maka perlu adanya bentuk pembinaan yang dilakukan guna mencapai visi tersebut. Oleh karena itu berikut penulis akan memaparkan berdasarkan hasil temuan mengenai tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta, dengan menggunakan teori pemberdayaan dari Isbandi Rukminto Adi, dalam buku ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahapan persiapan

Dalam tahapan persiapan, ada dua jenis program sosialisasi, yaitu sosialisasi untuk warga panti dan sosialisasi untuk masyarakat. Sebelum melakukan penyuluhan/sosialisasi petugas panti melakukan rapat koordinasi guna untuk membahas materi rencana kegiatan, sehingga kegiatan selama satu tahun kedepan sudah ada kegiatan yang terjadwal dengan jelas. penyiapan materi penyuluhan untuk warga binaan dibuat berdasarkan kurikulum, jadi pada tahapan ini setiap instruktur program kegiatan harus menyiapkan silabisnya untuk memberikan materi pembelajaran dari awal sampai selesai. Sedangkan penyiapan materi

sosialisasi program panti, juga dibuat untuk disampaikan kepada masyarakat/calon-calon WBS gepeng. Biasanya sebelum melakukan sosialisasi panti akan melakukan koordinasi terlebih dahulu kepada instansi atau lembaga terkait dan tokoh-tokoh masyarakat baik ditingkat RT sampai tingkat desa⁵.

Pada tahapan ini PSBK juga membuat perencanaan kepada tim yang terdiri dari pekerja sosial yang ada di PSBK, yang kemudian dilakukan dengan mendatangi kantong-kantong yang rentan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (gepeng), yang ada di pedesaan atau di kabupaten/kota⁶.

Setelah dilakukannya sosialisasi, maka akan dilakukan pemilihan/penerimaan gepeng yang bersedia untuk dilakukan pembinaan di Panti Sosial Bina Karya. Dalam penerimaan gepeng terdapat kriteria untuk dapat menjadi warga binaan di Panti Sosial Bina Karya, adapun persyaratan dan ketentuan penerimaan WBS gepeng di Panti Sosial Bina Karya diantaranya adalah⁷:

1. Pria/wanita rawan sosial ekonomi (gepeng yang ada di pedesaan).
2. Punya kartu identitas diri dan Usia maksimal 50 tahun.
3. Sudah/belum menikah dan Tidak punya penyakit menular.

⁵ Wawancara dengan ibu anah wigati (pekerja sosial) pada 21 November 2014.

⁶ Wawancara dengan bpk. Drs. Rahmad Joko. (pekerja sosial) Tgl 20/11/2014

⁷ Brosur profil PSBK yogyakarta

4. Tidak pernah terlibat kriminalitas dan tidak dalam proses peradilan.
5. Belum pernah mengikuti pelatihan di PSBK Yogyakarta.
6. Belum pernah ikut program transmigrasi

Menurut bapak Joko⁸ Hasil rekrutan/penerimaan gepeng yang ada di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta merupakan hasil dari razia petugas, atas rujukan baik itu rujukan dari keluarga/masyarakat/instansi terkait, selain itu, atas motivasi/sosialisasi dan atas keinginan diri sendiri. Kebanyakan gepeng yang datang ke PSBK Yogyakarta merupakan bukan orang domisilih asli jogja, namun kebanyakan berasal dari luar jogja, dan bahkan ada yang berasal luar pulau jawa.

2. Tahapan pengkajian

Dalam tahapan ini, berdasarkan hasil perekrutan WBS gepeng yang telah ada maka tahapan selanjutnya adalah melakukan assessment atau pengkajian WBS gepeng. Dimana pada tahapan pengkajian ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengetahui minat dan potensi/bakat yang ada pada setiap calon warga binaan sosial, serta hal ini dilakukan agar pada saat proses pemberdayaan dilakukan akan menjadi lebih mudah dan program menjadi lebih terarah.

⁸ Wawancara dengan bpk. Drs. Rahmad Joko (pekerja sosial). Tgl 20/11/2014

Dimana pada tahapan pengkajian awal WBS gepeng diharuskan mengisi formulir pendaftaran atau registrasi dilakukan dalam administrasi pencatatan dalam buku induk penerimaan, setelah itu dilakukan assessment sosial dan spritual oleh pekerja sosial, tujuannya agar petugas dapat mengetahui latarbelakang dari calon warga binaan. yang mencakup keperibadian, kecerdasan, kemampuan dan kematangan emosi klien, termasuk minat dan bakat dari calon warga binaan, serta dilakukan assessment medis yang dilakukan oleh perawat dan dokter untuk mengetahui kesehatan dari klien. Untuk selanjutnya klien dimasukkan dalam penempatan program di asrama-asrama. Dalam tahapan ini juga dilakukan orientasi kepada klien selama dua minggu, jika selama dua minggu tersebut klien bisa menyesuaikan diri dengan program-program yang ada di panti maka klien dapat menjadi warga binaan tetap di panti⁹.

Dengan demikian hasil dari pengkajian yang dilakukan oleh panti dan pekerja sosial akan menciptakan gagasan atau ide-ide yang akan diterapkan dalam kegiatan memberdayaan gelandangan dan pengemis, serta dapat mempermudah bagi gelandangan dan pengemis untuk dapat mengikuti berbagai program pemberdayaan.

⁹ Wawancara dengan ibu anah wigati (pekerja sosial) pada 21 November 2014.

3. Tahapan Perencanaan Program dan Kegiatan

Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubah secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana mengatasinya.

Dalam melakukan penyusunan program perencanaan kegiatan untuk pembinaan gepeng, Panti Sosial Bina Karya tidak mengikut sertakan warga binaan gepeng dalam pembuatan program kegiatan, dimana pembuatan program kegiatan hanya melibatkan kepala rehabilitasi dan instruktur program kegiatan masing-masing. Kegiatan dibuat dengan didasarkan kurikulum yang telah disesuaikan dengan perkembangan pekerjaan yang ada dimasyarakat. Jadi disini program kegiatan ditetapkan oleh panti, dan gepeng tinggal mengikuti program yang telah dibuat sebelumnya. Dimana dalam membuat perencanaan program kegiatan petugas merancang berdasarkan rencana kegiatan anggaran (RKA) yang telah ada. Seperti yang disampaikan oleh bapak Suratno (staff seksi perlindungan dan rehabilitasi) kepada penulis, “ibaratkan sekolahan, penetapan pelajaran ditentukan oleh guru yang bersangkutan, siswa tidak bisa memilih materi yang akan diajarkan¹⁰”.

Jadi pada dasarnya program pembinaan yang ada di Panti Sosial Bina Karya dibentuk berdasarkan analisis kebutuhan pelatihan yang dibuat oleh pihak instruktur dan pihak kepala rehabilitasi berdasarkan anggaran dari

¹⁰ Wawancara dengan bapak suratno, (staf rehabilitasi) 21 November 2014.

daerah. Namun jika ditengah-tengah program kegiatan ada usulan dari warga binaan, maka usulan tersebut ditampung dan kemudia didiskusikan lagi dengan pihak rehabilitasi, apakah program usulan tersebut dapat dilaksanakan atau tidak, dengan pertimbangan masih atau tidaknya alokasi anggaran untuk program tersebut¹¹.

4. Pelaksanaan Program atau Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pelayanan dan program rehabilitasi didasarkan pada hasil assessment yang dilakukan oleh pekerja sosial. Hasil assessment tersebut merupakan berkelanjutan, artinya hasil assessment dilakukan tidak hanya dilakukan diawal proses pemberian pelayanan saja, tetapi juga dilakukan saat proses pemberian pelayanan sedang berlangsung, dan diakhir proses pelayanan. Panti Sosial Bina Karya dalam kegiatan bimbingan kerjanya menggunakan pola yang sistematis atau dengan kata lain program pembinaan yang ada di Panti Sosial Bina Karya sudah terjadwal dengan baik. Pelaksanaan program kegiatan pemberdayaan bagi WBS gepeng dilakukan selama dua belas bulan (1 tahun). Tetapi dalam pelaksanaannya tergantung dari perkembangan gepeng tersebut dalam mengikuti pembinaan, jadi pembinaan bisa kurang dari satu tahun jika gepeng menunjukkan perkembangan yang lebih baik

¹¹ Wawanvara dengan ibu rini,(instruktur kerajinan tangan A). pada 22 November 2014

dari sebelumnya dan sebaliknya pembinaan dapat lebih lama jika tidak adanya perkembangan dari warga binaan itu sendiri. Dalam memberikan program-program pelatihan di Panti Sosial Bina Karya, instruktur akan terlebih dahulu akan memberikan materi pengarahan mengenai apa yang akan dibuat dan bagaimana cara untuk membuatnya.

Berikut penulis akan uraikan bentuk-bentuk kegiatan bimbingan yang ada di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta dalam memberdayakan gepeng:

4.1 Bimbingan Mental Sosial.

Bimbingan ini bertujuan untuk merubah/memperbaiki mental gepeng yang menyimpang (seperti mengemis di jalan), agar dapat kembali ketatanan mayarakat yang baik (memiliki keinginan untuk bisa bekerja seperti dengan orang lain)¹². Bimbingan mental, sosial dan spritual adalah serangkaian bimbingan kearah tantangan kerukunan dan kebersamaan hidup bermasyarakat, sehingga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan tanggungjawab sosial baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, dimana bimbingan ini lebih ditekankan pada kegiatan bimbingan/tuntunan untuk memahami diri sendiri, dan orang lain dengan belajar tentang keagamaan, cara berfikir positif, dan keinginan untuk berprestasi. Bentuk kegiatan ini

¹² Wawancara dengan pak suratno (staff rehabilitasi) 25 November 2014.

meliputi morning Meeting (bagi eks psikotik), PKPN, kewirausahaan, etika budi pekerti, dan olah raga.

Mayoritas warga binaan (klien) di Panti Sosial Bina Karya adalah muslim, sehingga materi bimbingan ini tidak terlepas dari risalah agama islam yang bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadist¹³. Bentuk bimbingan ini berupa pendidikan agama islam yang dilakukan dua kali seminggu, selama 45 menit. Metode yang digunakan dalam bimbingan agama adalah dengan cara penyampaian materi tentang ahlakul kharimah. Selain itu bentuk kegiatan keagamaan juga dilakukan dengan sholat berjamaah setiap waktu di mushola dan pada sore harinya dilakukan TPA bagi anak-anak yang ada di panti sosial binakarya¹⁴. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam melakukan pemberdayaan Panti Sosial Bina Karya juga menekankan pembinaan ahlak, sehingga dengan tertanamnya akhlak dapat mendorong perubahan mental kearah yang lebih baik.

¹³ Wawancara dengan bpk. Muh. Nur. (instruktur/guru agama islam) 2 desember 2014.

¹⁴ Wawancara dengan ibu Mn (warga binaan A), 25 November 2014.

4.2 Bimbingan Keterampilan

Adapun bimbingan keterampilan yang dilakukan di Panti Sosial Bina Karya antara lain:

a. Pertukangan Kayu

Pelatihan pertukangan kayu merupakan keterampilan yang dilakukan dua kali dalam seminggu, yaitu dilakukan pada hari Selasa dan Kamis, dengan lama waktu pelatihan selama satu setengah jam. Berdasarkan data dari seksi rehabilitasi, jumlah gepeng yang mengikuti pelatihan pertukangan kayu ada 7 orang. Dimana dalam pelatihannya diinstrukturi oleh bapak Mudjito, dimana metode yang digunakan dalam pelatihan ini berupa teori sekitar 2 minggu, dan setelah itu baru diajarkan praktek. Awalnya gepeng diberikan arahan mengenai bagaimana cara memilih kayu, cara memahat, dan cara mengamplas yang baik. Selanjutnya gepeng diberikan pelatihan¹⁵, dimana untuk selama setengah bulan warga binaan tidak diperbolehkan lakukan pekerjaan lain, selain mengamplas. Menurut salah satu klien yang mengikuti pertukangan kayu ini, dalam wawancara kepada penulis¹⁶:

“Instruktur kurang sigap dalam memberikan pelatihan, asal mereka datang udah, terus terima amplop. Seharusnya kan instruktur memberikan arahan yang baik, bagaimana

¹⁵ Wawancara dengan bapak Ws, dan bapak KJ (warga Binaan A), 22 November 2014.

¹⁶ Wawancara dengan bapak Gn (warga binaan A). 22 November 2014.

memahat yang benar. Pelatihannya pun metodenya begitu terus, instruktur jarang komunikasi dengan kita, jadi yang bekerja ya bekerja, yang tidak ya udah. Nanti kalo udah satu setengah jam ya pulang gitu aja”

Berdasarkan observasi dalam pelaksanaannya masih banyak kendala dalam pelatihan ini terutama berasal dari warga binaan itu sendiri, warga binaan biasanya bermalas-malasan dengan kegiatan tersebut bahkan tidak jarang mereka tidur di asrama pada saat pelatihan berlangsung, sehingga pelatihan hanya dilakukan oleh 3-4 orang saja¹⁷.

b. Pertukangan Las

Pertukangan las ini diikuti oleh 6 orang, dimana dalam prakteknya, pertukangan las ini dilakukan dua kali dalam satu minggu yaitu dilaksanakan pada hari selasa dan kamis, namun pada pelaksanaannya sewaktu-waktu dapat dirubah kapan pelaksanaannya, hal ini tergantung pada instruktur pengajar yang bersangkutan. Pelatihan pertukangan las dilakukan dengan waktu pelatihan selama 120 menit, dengan instruktur bapak Sudiyatmo. Metode pembelajaran yang dilakukan pun sama dengan pertukangan kayu yakni dilakuakan dengan pemberian materi terlebih dahulu baru kemudia praktek. Menurut bapak sidiyatmo,

¹⁷ Observasi penulis.

waktu yang diberikan untuk kegiatan las sangat kurang. Seperti yang diutarakan kepada penulis¹⁸:

“Waktu pelatihan las, dilakukan dua kali seminggu. Dengan waktu 2 jam. Kalo dikatakan kurang ya, memang kurang waktu segitu. Tapi waktu pelatihan memang harus dibagi untuk kegiatan yang lain, kalau saya sebagai instruktur ya hanya mengikuti kebijakan panti saja.”

Menurut bapak Sudiyatmo dalam pelaksanaan keterampilan ini, kendalanya adalah minat warga binaan itu sendiri. Mereka (WBS A) dalam mengikuti kegiatan seringkali pergi begitu saja dan tidak mengikuti pelatihan lagi. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa pada saat pelatihan las ini dilakukan, warga binaan yang datang dan mengikuti pelatihan sampai selesai hanya satu orang saja. Sedangkan yang lain, sebagian bekerja untuk mencari tambahan penghasilan dan yang lain bolos, tanpa alasan. Menurut bapak Sudiyatmo pada wawancara kepada penulis, “ mereka sebenarnya mereka bisa untuk diajari, tapi ketika mereka mau bisa mereka pergi, ya sebenarnya mereka bisa¹⁹”.

Hasil dari produksi pertukangan las ini berupa tempat rak sepatu, kanopi, tempat dispenser dan lain-lain. Biasanya hasil produksi tersebut akan dipamerkan dalam pameran kerajinan, namun ada juga yang dijual karena sebagian kerajinan las yang

¹⁸ Wawancara dengan bpk sudiyatmo, (instruktur las) 22 November 2014.

¹⁹ Ibid

dibuat kadang merupakan pesanan dari masyarakat sekitar panti dan hasil dari penjualan tersebut biasanya akan digunakan untuk membeli bahan lain sebagai pendukung kegiatan keterampilan, mengingat anggaran yang diberikan dari daerah terbatas.

c. Pertukangan Batu

Pertukangan batu dilakukan seminggu dua kali, yaitu pada hari selasa dan sabtu. Pertukangan batu dilaksanakan selama 45 menit. Dengan instruktur bapak sardi dan diikuti oleh 11 orang gepeng. Dalam pelaksanaannya keterampilan pertukangan batu terlebih dahulu diberikan materi secara singkat dan kemudian langsung praktek. Pelatihan keterampilan pertukangan batu dilakukan berdasarkan kebutuhan yang ada di Panti Sosial Bina Karya, misalnya kebutuhan untuk memperbaiki halaman panti agar tidak becek saat hujan, maka dibuat conblok, atau untuk kebutuhan menanam sayuran, maka dibuat pot dari semen²⁰.

d. Menjahit

Pelatihan menjahit dilakukan setiap selasa dan kamis, pelatihan ini diinstrukturi oleh ibu siti wuryastuti. Metode yang digunakan adalah teori dan praktek. Namun untuk teori hanya diberikan secara singkat pada awal bulan, sedangkan setelah itu teori tidak diberikan lagi tapi langsung diajarkan praktek. Pelatihan

²⁰ Wawancara dengan Ad (warga binaan A) 23 November 2014.

ini dilakukan kurang lebih selama dua jam. Berdasarkan wawancara dengan klien (ibu Rlh)²¹:

“Kalau menurut saya waktu yang diberikan dalam pelatihan tidaklah cukup untuk membuat kerajinan seperti telapak meja dan yang sejenis, karena apa. Kita disini kan sudah cukup umur, jadi untuk memasukan benang saja membutuhkan waktu yang lama, jangan’kan saya, yang muda saja kesulitan. dan lagi kalo yang dikerjakan adalah membuat yang sulit. Jadi biasanya kerjaan kita tidak selesai, dan harus dilanjutkan hari berikutnya”.

Selain dari waktu, pelatihan ini hanya diberikan kepada ibu-ibu saja. Padahal berdasarkan wawancara dengan klien Gn²² (klien laki-laki) kepada penulis:

“saya dulu pernah bekerja di tempat jahit, jadi kalo urusan menjahit saya sudah paham bagaimana cara-caranya, sebenarnya saya mau ikut belajar lagi, mengembangkan keahlian saya lagi dibidang jahit, tapi ya karna program itu hanya diberikan kepada ibu-ibu saja, ya saya jadi tidak bisa ikut”.

Dengan demikian seharusnya pelatihan keterampilan jahit tidak hanya diberikan kepada ibu-ibu saja, tapi dapat lebih terbuka bagi bapak-bapak yang mau mengikuti atau memiliki minat dalam keterampilan tersebut. Serta berdasarkan klien st, yang mengikuti program keterampilan menjahit:

“Untuk instruktur sendiri sendiri, menurut saya kurang inovatif ya, dalam memberikan pelatihan. Jadikan kita cepet bosen. dan juga kita gak dikasih teori, Lain halnya kalo

²¹ Wawancara dengan ibu Rlh, (warga binaan A) 25 November 2014.

²² Wawancara dengan bapak Gn, (warga binaan A) 22 November 2014.

disetiap pertemuan diberikan teori dulu ‘kan kita bisa lebih gampang mengikuti pelatihannya’.

Oleh karena itu sangat penting adanya inovasi-inovasi yang harus dilakukan oleh para instruktur khususnya dalam memberikan pelatihan keterampilan yang ada, guna untuk mencapai tujuan dari panti.

e. Pertanian

Keterampilan pertanian diikuti oleh seluruh warga binaan, baik dari laki-laki maupun perempuan, dimana dalam keterampilan ini dilakukan setiap senin dan rabu. Yang diinstrukturi oleh bapak ngadiyono. Pelatihan ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke kebun dan sawah yang letaknya tepat berada dibelakang panti²³.

Di lahan ini para warga diberikan pengetahuan bagaimana cara bercocok tanam, mulai dari mengolah tanah yang baik, menanam sayuran, jagung, dan juga padi. Dimana hasilnya ini nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bagi warga binaan. Seperti halnya sayuran, digunakan untuk kebutuhan masak di panti²⁴, dan adapun hasil lainnya yang dijual, maka uangnya tidak dibagikan untuk warga binaan tapi akan digunakan untuk membeli bibit sayuran maupun tanaman yang lainnya lagi, hal ini dilakukan untuk memenuhi

²³ Observasi penulis.

²⁴ Wawancara dengan Is, (warga binaan A) 22 November 2014

kebutuhan-kebutuhan dari pelatihan pertanian itu sendiri, mengingat anggaran yang disediakan pemerintah sangat terbatas²⁵.

f. Home Industry

Pelatihan home industry dilakukan setiap hari sabtu siang dari jam 11.00 sampai pukul 13.00, dalam pelatihan home industry ini diikuti oleh 20 orang warga binaan, yang diinstrukturi oleh ibu rini. Metode yang digunakan adalah teori singkat dan praktek. Program pelatihan ini hanya ditujukan untuk bapak-bapak saja, namun pada kenyataannya juga banyak ibu-ibu yang datang membantu membuat kerajinan²⁶. Adapun yang diajarkan dalam pelatihan keterampilan ini adalah membuat sapu dari sabut kelapa, dengan pertimbangan bahwa selain mudah didapat juga harganya murah. Selain itu juga diajarkan bagaimana membuat kerajinan yang dapat digunakan oleh para warga binaan itu sendiri, dalam hal ini seperti sabun colet, hanger, dan gantungan pot.

Namun dalam pelatihan ini masih banyak kendala dalam pelaksanaannya. Seperti yang disampaikan ibu Rini mengenai kendala kepada penulis:²⁷,

“Kendalanya ya itu, bahan untuk membuat sapu sudah habis sejak tiga minggu yang lalu, yang habis itu kayu untuk gagang sapu. Jadi banyak sapu yang belum dikasih gagang.

²⁵ Wawancara dengan bapak suratno (Petugas Rehabilitasi sosial) 22 November 2014.

²⁶ Observasi penulis.

²⁷ Wawancara dengan ibu rini (instruktur kerajinan tangan) 21 November 2014.

Selain itu juga minat yang mengikuti kegiatan juga Cuma sedikit. Banyak diantara mereka lebih memilih mencari uang tambahan untuk sehari-hari dibandingkan ikut pelatihan”.

Seperti berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, bahwa bahan gagang untuk membuat sapu telah habis, sehingga banyak hasil karya sapu yang belum selesai karena bahan yang digunakan telah habis. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut ibu Rini membuat inovasi sendiri dalam mengajar, yakni memanfaatkan sisa tali sapu untuk membua gantungan pot, meskipun hasilnya kurang maksimal. Selain itu juga jumlah warga binaan laki-laki yang mengikuti tidak begitu banyak hanya sekitar 4-6 orang, kebanyakan dari mereka memilih bekerja untuk mendapatkan uang, dan sebagian lagi bolos²⁸.

g. Olah Pangan

Program latihan memasak ini dilakukan seminggu sekali di hari jumat, pada pukul 10:00-12:00. Sebelum dilakukan kegiatan masak-memasak instruktur akan menyiapkan materi untuk membuat olahan masakan dan menyiapkan bahan-bahan untuk membuat suatu masakan. Materi biasanya ditulis dipapan tulis dan kemudian warga binaan mengikuti petunjuk tersebut, dan setelah matang hasilnya untuk dinikmati

²⁸ Observasi penulis.

bersama. Namun jika hasil dari olahan tersebut lebih banyak maka biasanya hasil olahan masakan tersebut akan dijual di lingkungan panti itu sendiri²⁹.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis selama kegiatan berlangsung, para warga binaan yang mengikuti program tersebut sering kali mereka hanya duduk-duduk dan menyaksikan instruktur yang memasak, hal dikarenakan dalam keterampilan tersebut tidak ada pembagian tugas yang jelas dalam pelatihan memasak ini. serta tidak jarang banyak peserta yang sengaja datang telat atau bahkan tidak mengikuti program karena malas³⁰. Seperti yang disampaikan oleh Wa salah satu klien panti, “*yang lain belum pada datang, ya biasa karna males*”³¹. Sehingga dalam hal ini perlu tentu perlu adanya tindakan dari petugas baik dari pekerja sosial maupu dari intruktur untuk dapat mengkaji lagi minat warga binaan dalam keterampilan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa pembinaan rehabilitasi terhadap gepeng di Panti Sosial Bina Karya dilakukan setiap hari senin-sabtu, dan hari minggu merupakan hari bebas untuk mereka. Namun berdasarkan temuan di lapangan pada hari minggu dan pada jam-jam setelah selesai pelajaran (pukul 13.00)

²⁹ Wawancara dengan ibu st, my, en dan rlh.(WBS A) Pada 22 November 2014.

³⁰ Observasi penulis.

³¹ Wawancara dengan ibu wa. (WBS A) pada 21 November 2014

banyak diantara gepeng yang pergi keluar panti untuk mencari penghasilan tambahan, seperti mengamen, dan memulung kembali di jalanan³². Hal ini mencerminkan bahwa pembinaan rehabilitasi di Panti Sosial Bina Karya kurang berhasil menyadarkan mereka (gepeng), karena pada dasarnya tujuan dari rehabilitasi itu sendiri adalah merubah perilaku seseorang menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya. Banyaknya permasalahan yang ada didalam pelaksanaan pembimbingan keterampilan yang dilakukan oleh PSBK dikarenakan masih kurangnya jumlah pekerja sosial yang menangani warga binaan, berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan pekerja sosial, diketahui bahwa jumlah pekerja sosial di PSBK hanya berjumlah 4 orang, padahal idealnya 1 pekerja sosial seharusnya menangani 5-10 WBS, sehingga idealnya jumlah pekerja sosial yang seharusnya ada di PSBK 10 orang.

4.3 Praktek Kerja Lapangan

Praktek kerja lapangan merupakan salah satu usaha pengembangan keterampilan yang ada di Panti Sosial Bina Karya dengan melibatkan perusahaan-perusahaan yang ada disekitar panti. Biasanya praktek kerja lapangan dilakukan di perusahaan yang bersifat pribadi/milik individu. Praktek kerja lapangan ditujukan bagi mereka gepeng yang umumnya

³² Observasi penulis.

tidak mengikuti program transmigrasi. Kegiatan praktek kerja lapangan umumnya dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan klien dalam mengembangkan keterampilan dibidang usaha serta dilakukan sebagai tambahan mata pencaharian dan sumber penghasilan untuk kehidupan sehari-hari. Menurut bapak Suratno, kepada penulis³³:

“Program PKL dilakukan dengan tujuan, untuk memantapkan mutu keterampilan mereka, kan kalo disini belum terlalu pinter, dan peralatan belum terlalu lengkap. Kalo disinikan masih 50% keahlian mereka, kalo disana (tempat PKL) bisa menjadi 100%. Karena apa, mereka bekerja disana dari pagi sampai sore, dan didukung dengan peralatan yang lebih lengkap dan mengerjakan hal yang sama. Kalo disini ‘kan tidak, mereka hanya belajar selama 2 jam saja, terus ganti pelajaran lagi.”

Namun untuk saat ini praktek kerja lapangan hanya dilakukan untuk keterampilan pertukangan kayu dan pertukangan las saja, dan dilakukan secara selektif, hanya untuk mereka (gepeng) yang sudah memiliki keterampilan yang bagus saja, dan biasanya program PKL ini dilakukan saat pertengahan tahun. saat ini jumlah gepeng yang sudah mengikuti praktek kerja lapangan baru 10 orang, yang dilakukan selama 2 kali. Masih sedikitnya warga binaan gepeng yang mengikuti program PKL dikarenakan masih tingginya diskriminasi dari masyarakat, dan adanya stigma yang melekat dimasyarakat sekitarnya. Stigma ini mendeskripsikan gelandangan dan pengemis dengan citra yang negatif. Gelandangan dan

³³ Wawancara dengan Bapak Suratno (PRS), 25 November 2014.

pengemis dideskripsikan sebagai orang yang merusak pemandangan dan ketertiban umum seperti: kotor, sumber kriminal, tanpa norma, tidak dapat dipercaya, tidak teratur, penipu, pencuri kecil-kecilan, malas, apatis, bahkan disebut sebagai sampah masyarakat. Sehingga dengan masih adanya stigma ini akan menyulitkan mereka untuk mendapatkan tempat di perusahaan yang mau menerima mereka.

5. Evaluasi

Evaluasi disini merupakan evaluasi program kegiatan yang ada di Panti Sosial Bina Karya. Untuk memastikan apakah proses kegiatan rehabilitasi sosial bagi warga binaan gepeng berlangsung apakah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, maka wajib dilakukan evaluasi terhadap proses yang sedang berjalan, maupun telah berjalan dan kemudian diambil kesimpulan apakah proses pelayanan berjalan dengan baik dan apakah dapat dilakukan terminasi bagi klien itu sendiri.

Dalam prinsipnya evaluasi program kegiatan seharusnya dilakukan setiap bulan, dengan demikian apakah program keterampilan di PSBK yang berjalan itu sesuai dengan tujuan awal atau tidak. Evaluasi program kegiatan di Panti Sosial Bina Karya hanya ditekankan pada hasil yang telah dikerjakan oleh klien itu sendiri, misal dalam program keterampilan kayu, diajarkan untuk membuat meja, maka evaluasi yang dilakukan

adalah meja itu telah dibuat atau belum³⁴. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu anah salah satu pekerja sosial, “*evaluasi pada setiap program saat ini masih sangat minim untuk dilakukan*”³⁵.

Seperti yang dituturkan oleh Rk (klien) kepada penulis³⁶:

“Seharusnya petugas itu dapat melihat, apakah program tersebut dapat berjan atau tidak, jika ada kendala tapi ingin dijalankan maka harus cari solusinya, dan jika tidak ya tinggalkan, ganti yang lain”.

Sehingga dari penjelasan Rk, dapat diketahui bahwa evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui permasalahan dan bagaimana masalah tersebut untuk dapat diselesaikan. Dalam hal ini hendaknya petugas panti dan instruktur dapat melakukan evaluasi untuk setiap programnya, sehingga dengan demikian petugas dapat mengetahui apa yang menjadi kendala ataupun permasalahan yang ada di panti, sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan untuk program kedepannya. Berikut hasil evaluasi program kegiatan keterampilan di Panti Sosial Bina Karya tahun 2013.

³⁴ Wawancara dengan ibu marinem (staff rehabilitasi) 22 desember 2014

³⁵ Wawancara dengan ibu anah wigati (pekerja sosial) 21 November 2014

³⁶ Wawancara dengan Rk (warga binaan A) 25 November 2014.

Tabel 10. Hasil evaluasi keterampilan di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta tahun 2013.

No.	Jenis keterampilan	Hasil keterampilan	Jumlah
1	Home industry	a. Keset serabut kelapa b. Sapu rayung c. Sapu serabut kelapa d. Cetakan hanger e. Hanger f. Gantungan pot	4 buah 30 buah 30 buah 2 buah 20 buah 5 buah
2	Pertukangan Las	a. Rak piring b. Rak sepatu c. Trails d. Tempat dispenser	3 buah 3 buah 1 buah 1 buah
3	Pertukangan kayu	a. Lemari kecil b. Meja	3 buah 2 buah
4	Menjahit	a. Cempal ayam b. Tapak meja c. Sarung bantal d. Hiasan tutup gallon e. Serbet makan f. Bros	8 buah 10 buah 5 buah 3 buah 8 buah 25 buah
5	Pertukangan batu	a. Konblok b. Perbaikan Kolam ikan c. Pot batu	500 buah 4 unit 6 buah
6	Pertanian	a. Padi b. Kacang tanah	200 kg 75 kg
7	Olah pangan	a. Brownis kukus b. Ayam kremes c. Rolade kentang ayam d. Martabak brownis mini e. Nastar f. Pudding semangka g. dan lain-lain	-

Sumber data : Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial, Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta.

Seperti telah diuraikan diatas, jenis kegiatan keterampilan yang ada di Panti Sosial Bina Karya dibuat berdasarkan kebutuhan kantor panti itu sendiri. Seperti halnya pertukangan kayu, pertukangan batu, pertukangan las dan

home industry, hasil dari kerajinan ini nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan kantor dan kebutuhan dari warga binaan itu sendiri. Meskipun ada juga sebagian hasil dari kerajinan yang dijual, seperti hasil kerajinan Las dan pertanian, dimana hasil dari penjualan tersebut uangnya akan digunakan untuk membeli bahan kebutuhan pelatihan itu sendiri. Namun untuk olah keterampilan pangan sendiri hasilnya akan dikonsumsi bersama-sama oleh warga binaan, yang mengikuti kegiatan tersebut.

1. Terminasi

Tahapan terminasi merupakan tahapan pemutusan kontrak pelayanan rehabilitasi secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahapan ini diharapkan petugas tidak meninggalkan komunitas secara tiba-tiba walaupun proyek harus segera berhenti. Petugas tetap harus melakukan kontak meskipun tidak secara rutin. Namun kemudian secara perlahan-lahan mengurangi kontak dengan kelompok sasaran. Dimana untuk WBS gepeng kontrak pelayanan rehabilitasi dilakukan selama satu tahun dan bagi WBS eks psikotik kontrak rehabilitasi dilakukan selama 3 tahun.

Dalam hal ini pemutusan hubungan yang dilakukan oleh pihak panti dengan warga binaan gepeng dilakukan dengan cara yang wajar, artinya pemutusan hubungan pelayanan dilakukan dengan cara tidak menimbulkan

konflik psikologis bagi klien³⁷. Bagi klien gepang yang terminasinya dilakukan dengan penyaluran kerja kontrak ke Kalimantan, akan sangat sulit untuk dilakukan pemantauan atau monitoring, dan bahkan tidak dilakukan monitoring oleh pihak panti, hal ini dikarenakan adanya kendala jarak yang jauh, dimana jika dilakukan monitoring secara langsung maka akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit³⁸. Serta gepeng yang sudah keluar dari panti tentunya akan sulit untuk dimonitor, karena mereka akan berpindah-pindah tempat tinggal lagi, sehingga akan menyulitkan bagi petugas rehabilitasi dalam melakukan pemantauan.

Pemantauan hanya dilakukan bagi mantan binaan eks psikotik saja, hal karena bagi eks psikotik mereka memiliki penanggungjawab ketika masuk di Panti Sosial Bina Karya, sehingga ketika dilakukan pemutusan kontrak pihak panti akan melakukan resosialisasi ke keluarga masing-masing, setelah dilakukannya terminasi maka pihak panti akan melakukan monitoring kepada klien setiap beberapa bulan sekali selama satu tahun. Setelah dirasa klien sudah benar-benar berkembang kearah yang baik, maka terminasi akan benar-benar dihentikan secara total.

Berikut data penyaluran WBS gelandangan dan pengemis dalam pelayanan sosial/ Rehabilitasi sosial dari tahun 2011-2013.

³⁷ Wawancara dengan bpk. Drs. Rahmad Joko. Tgl 20 November 2014.

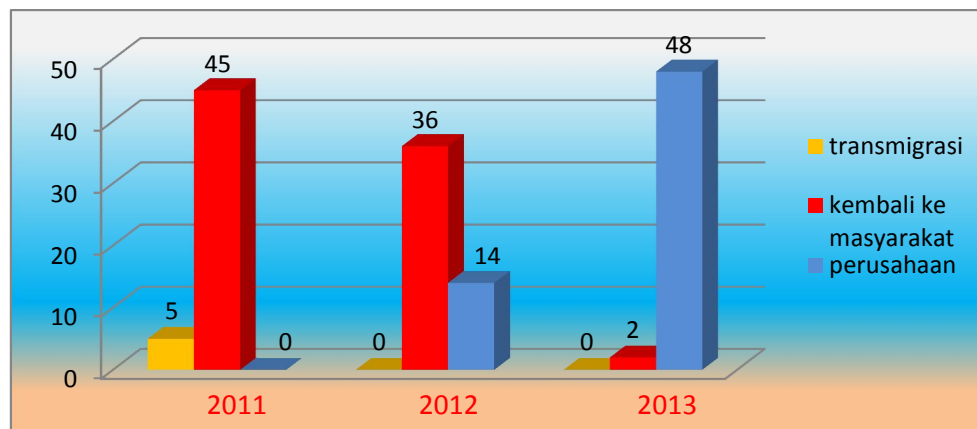
³⁸ Wawancara dengan ibu anah wigati pada 21 November 2014.

Tabel 11. Data penyaluran WBS gepeng tahun 2011-2013

Tahun	Transmigrasi	Kembali kemasyarakat	Perusahaan	Keterangan
2011	5 orang	45 orang	0	2 KK (5 jiwa) trans ke jambi
2012	0	36 orang	14 orang	Perusahaan : PT.BGA sampit Kalimantan tengah
2013	0	2 orang	48 orang	Perusahaan : perkebunan di Kalimantan. sawit (19 orang) karet (29 orang)

Sumber data : seksi perlindungan dan rehabilitasi sosial, Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta.

Grafik 2. Penyaluran WBS A (gepeng) tahun 2011-2013



Sumber data : seksi perlindungan dan rehabilitasi sosial.

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa penyaluran warga bina sosial (WBS) oleh Panti Sosial Bina Karya dilakukan melalui transmigrasi, penyaluran ke perusahaan dan dikembalikan ke masyarakat. Pada tahun 2011 jumlah penyaluran WBS A (gepeng) melalui transmigrasi sebanyak 5 orang, sedangkan pada tahun 2012 dan 2013 tidak ada WBS A (gepeng) yang

mengikuti transmigrasi. Selain itu penyaluran juga dilakukan dengan mengembalikan warga binaan gepeng ke masyarakat, dimana pada tahun 2011 jumlah gepeng yang kembali ke masyarakat sebanyak 45 orang, dan tahun 2012 jumlah gepeng yang kembali ke masyarakat menurun menjadi 36 orang, serta pada tahun 2013 jumlah gepeng yang kembali ke masyarakat sebanyak 2 orang. Sedangkan untuk penyaluran ke perusahaan, pada tahun 2011 tidak ada warga binaan yang disalurkan ke perusahaan, namun pada tahun 2012 jumlah gepeng yang disalurkan ke perusahaan sebanyak 14 orang (perusahaan sawit) dan pada tahun 2013 penyaluran gepeng ke perusahaan sebanyak 48 orang (19 orang ke perusahaan sawit dan 29 orang ke perusahaan karet).